

Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh

Riza Septiani¹, Tiara Mairani^{2✉}, Annisa Febriana Siregar³

^(1,2) Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Aceh

⁽³⁾ Sekolah Tinggi Kesehatan Columbia Asia

✉ Correspondensi

Email:

tiara.mairani@unmuha.ac.id

Received: 15/8/2024

Accepted: 1/9/2024

Published: 15/9/2024

Abstrak

Penyakit scabies atau kudis merupakan masalah kesehatan kulit yang umum, terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Di negara berkembang, prevalensi skabies lebih tinggi, terutama di daerah padat penduduk, termasuk panti asuhan. Tujuan Pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan santri di panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Penyantun Muhammadiyah tentang skabies dan pencegahannya melalui penyuluhan. Metode Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan sesi edukasi penyuluhan di Mushalla LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah pada 24 Maret 2023, diikuti oleh 50 peserta terdiri dari 22 remaja laki-laki dan 28 remaja perempuan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta, dengan nilai rata-rata pre-test 87,3 dan post-test 94,1. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta tentang pencegahan skabies, menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dalam pencegahan penyakit menular di lingkungan komunal.

Kata Kunci: Scabies, Itch mites, Health awareness, Community education, Personal hygiene

Abstract

Scabies, also known as itch mite, is a common skin health issue, especially in tropical and subtropical regions. In developing countries, the prevalence of scabies is higher, particularly in densely populated areas, including orphanages. The aim of this community service is to increase the knowledge of students at the Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Penyantun Muhammadiyah orphanage about scabies and its prevention through an awareness session. The Community Service Program was conducted through an educational session at the Mushalla LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah on March 24, 2023, with 50 participants, consisting of 22 male and 28 female teenagers. The pre-test and post-test results showed a significant increase in participants' knowledge, with an average pre-test score of 87.3 and a post-test score of 94.1. This program successfully raised participants' knowledge and awareness of scabies prevention, emphasizing the importance of continuous education in preventing infectious diseases in communal environments.

Copyright (c) 2024 Septiani, R et.al.

Keywords: Scabies, Itch Mite, Health Awareness, Community Education, Personal Hygiene

Pendahuluan

Penyakit skabies merupakan salah satu kondisi kulit yang memiliki tingkat kejadian dan prevalensi yang sangat tinggi di seluruh dunia, terutama di wilayah dengan iklim tropis dan subtropis (Itasari., 2022). Pada negara-negara berkembang, angka kejadian skabies cenderung lebih tinggi, terutama di daerah yang padat penduduk. Berdasarkan data WHO tahun 2020, sekitar 200 juta individu terinfeksi skabies setiap tahunnya. Prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2016 berkisar antara 4,60% hingga 12,95% dari total penduduk Indonesia (Saragih., 2021). Berbagai faktor memengaruhi kemunculan skabies, termasuk usia, jenis kelamin, kebersihan pribadi, penggunaan barang-barang pribadi bersama, keramaian, dan faktor sosio-ekonomi.

Skabies adalah suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau bernama *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini dapat ditularkan melalui perpindahan telur, larva, nimfa, atau tungau dewasa dari kulit individu yang terinfeksi ke kulit orang lain, walaupun tungau dewasa merupakan penyebab penularan paling umum. Penularan skabies sering terjadi melalui kontak langsung antara individu saat tungau sedang berpindah di permukaan kulit, seperti saat tidur bersama. Penyakit ini lebih mudah menyebar di lingkungan yang padat seperti penjara, panti jompo, panti asuhan, dan pesantren, tempat penghuni tinggal dalam jangka waktu yang lama (Ramadianiati., 2021).

Salah satu penyakit yang sering terjadi di pondok pesantren yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak higienis yaitu skabies. Kebersihan lingkungan memainkan peran penting dalam terjadinya skabies di pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Rina (2015) mengenai pengendalian skabies di pesantren Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap kejadian skabies pada santri. Pentingnya perilaku personal hygiene juga berkontribusi terhadap kejadian skabies terutama pada kelompok anak santunan yang seringkali kurang mendapatkan perhatian (Rina., 2015). Keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan dan perilaku yang kurang sehat, seperti berbagi pakaian, alat mandi, atau menggantung pakaian di kamar, dapat memperburuk situasi. Studi lain yang dilakukan oleh Setyowati (2011) juga menyatakan bahwa kurangnya kebersihan diri berkaitan dengan lebih tingginya angka penderita penyakit kulit, yakni sekitar 51,9% (Setyowati., 2011).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau yang sering disebut dengan panti asuhan menyantuni 55 orang. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, anak-anak yang berada di LKSA mengeluhkan gatal-gatal pada bagian tertentu khususnya di malam hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi kesehatan sebagai upaya pencegahan.

Metodologi

Metode Pengabdian Masyarakat (PkM) diimplementasikan melalui penyelenggaraan sesi penyuluhan mengenai pencegahan penyakit skabies kepada santri dan santriwati di Mushalla Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Penyantun Muhammadiyah. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2023, dengan melibatkan sejumlah 50 orang peserta, terdiri dari remaja laki-laki sebanyak 22 orang dan remaja perempuan sebanyak 28 orang.

Para narasumber yang terlibat dalam penyuluhan ini terdiri dari tiga dosen yang berasal dari Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA). Mereka memberikan materi yang komprehensif tentang skabies serta langkah-langkah pencegahannya. Selain itu, dua orang mahasiswa dari peminatan Kesehatan Lingkungan dan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNMUHA juga ikut serta dalam memberikan penyuluhan.

Proses penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum (pre- test) dan setelah (post-test) penyuluhan dilaksanakan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami sejauh mana efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan skabies. Dengan melibatkan narasumber berkompeten dan melakukan evaluasi sebelum dan setelah penyuluhan, diharapkan PkM ini dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan dalam upaya mencegah penyakit skabies di kalangan remaja.

Kegiatan pendampingan pemanfaatan dana desa untuk program penanganan stunting dilaksanakan melalui metode terstruktur yang terdiri dari lima tahapan yaitu 1) identifikasi Masalah, 2) Studi Literasi, 3) Focus Group Diskusi (FGD), 4) Penilaian dan analisis dan 5) Kesimpulan. Setiap tahapan sangat penting untuk memastikan efektivitas pendampingan secara keseluruhan dan mencapai hasil yang diharapkan dalam upaya penanggulangan stunting. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan penyakit skabies kepada santri dan santriwati di Mushalla Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Penyantun Muhammadiyah telah berjalan dengan baik, partisipasi aktif dari santri dan santriwati sangat baik. Proses pelaksanaan edukasi sebagaimana terlihat dari gambar berikut:

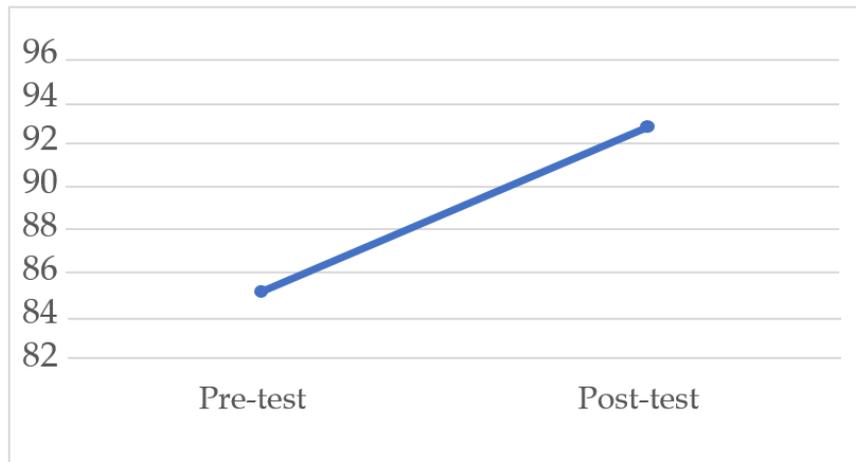


Gambar 1. Arahan dari Pimpinan Rumah Penyantun Muhammadiyah



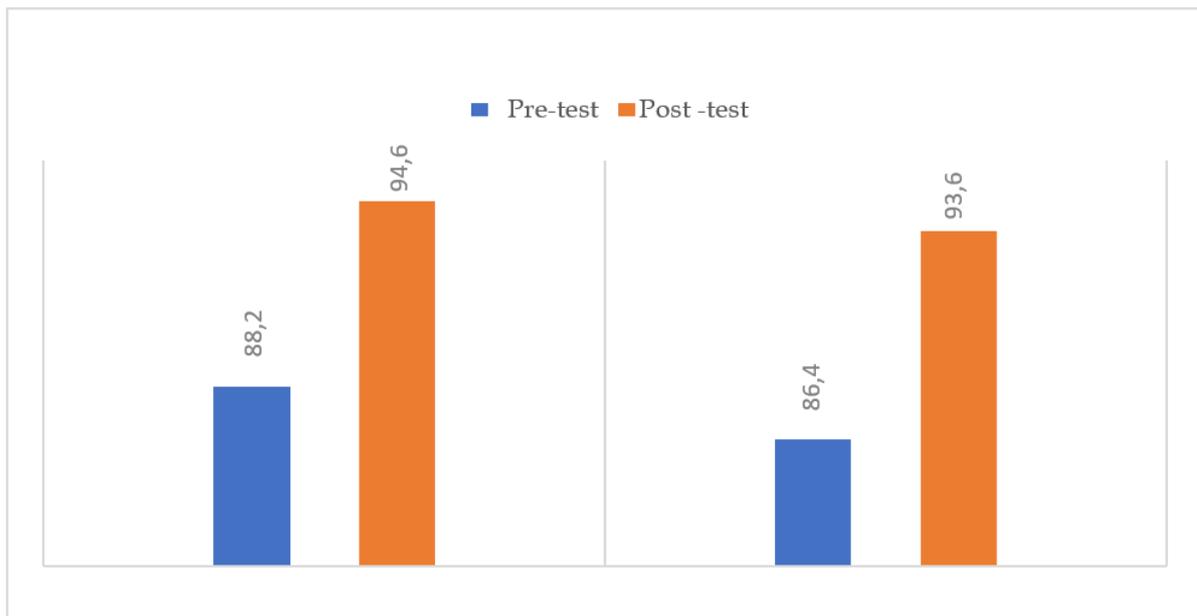
Gambar 2. Pre-Test dan Penyuluhan Pencegahan Skabies

Hasil PkM menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta setelah mengikuti sesi penyuluhan pencegahan skabies. Dari data yang diperoleh, nilai rata-rata pre-test sebesar 87,3 meningkat menjadi 94,1 pada post-test, menunjukkan peningkatan pengetahuan secara keseluruhan. Jumlah total partisipan dalam PkM ini adalah 50 orang, terdiri dari 22 remaja laki-laki dan 28 remaja perempuan:



Gambar 3. Peningkatan nilai pre-test dan post-test (total peserta)

Hasil lebih lanjut juga mengindikasikan bahwa penyuluhan pencegahan skabies memberikan dampak yang positif pada peningkatan pengetahuan masing-masing jenis kelamin. Pada remaja perempuan, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 86,4 pada pre-test menjadi 97,1 pada post-test. Sementara itu, pada remaja laki-laki, peningkatan pengetahuan terjadi dari 88,2 menjadi 93,5. Meskipun nilai baseline pengetahuan sudah cukup baik, penyuluhan ini ternyata mampu memberikan peningkatan yang lebih baik lagi dalam pemahaman peserta terhadap pencegahan skabies.



Gambar 4. Peningkatan nilai pre-test dan post-test pada remaja laki-laki dan perempuan

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan melalui sesi pencerahan mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, terutama dalam hal pencegahan skabies. Dengan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah mengikuti sesi penyuluhan, diharapkan peserta akan lebih sadar dan mampu mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan skabies dalam kehidupan

sehari-hari. Ini juga mencerminkan efektivitas metode penyuluhan dalam memperoleh hasil yang berdampak positif dalam peningkatan pengetahuan peserta.

Implementasi Program PkM yang berfokus pada edukasi pencegahan skabies telah memberikan wawasan yang signifikan mengenai efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan di kalangan remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Penyantun Muhammadiyah.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil pre-test dan post-test, dari skor rata-rata 87,3 menjadi 94,1, menyoroti efektivitas intervensi edukasi. Peningkatan ini terlihat pada peserta laki-laki dari 88,2 menjadi 93,5 dan perempuan dari 86,4 menjadi 97,1, menunjukkan bahwa materi dan metode penyampaian efektif di kedua jenis kelamin. Berdasarkan beberapa publikasi penelitian juga menunjukkan bahwa penyuluhan masih menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan (Cindy, Widyawati, & Widayati, 2019; Ihsan Azka Adriansyah; Sungkar, Saleha, 2013; Wulandari, Ulfa, & Samingan, 2023). Penyuluhan yang interaktif yang mencakup presentasi, diskusi, dan demonstrasi praktis, kemungkinan besar berkontribusi pada hasil positif ini dan selain itu penting juga melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan retensi pengetahuan dan pemahaman.

Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sedikit lebih tinggi pada peserta perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan gaya belajar, pengetahuan sebelumnya, atau tingkat ketertarikan terhadap topik (Munawarah., 2021). Ini juga mungkin menunjukkan bahwa intervensi edukasi selanjutnya dapat melalui pendekatan yang disesuaikan untuk lebih melibatkan laki-laki dan perempuan secara setara untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

Keberhasilan program PkM ini menegaskan pentingnya upaya edukasi yang teratur dan berkelanjutan dalam mencegah skabies dan penyakit menular lainnya. Penguatan pengetahuan secara berkala melalui sesi edukasi dapat membantu mempertahankan dan bahkan meningkatkan tingkat kesadaran dan perilaku pencegahan skabies di kalangan remaja yang tinggal di asrama ataupun tempat tinggal komunal (Hayati, Anwar, & Syukri, 2021). Selain itu, melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan pengasuh, dapat memperbesar dampak program, memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh didukung dan diterapkan di tempat tinggalnya.

Meskipun hasilnya menjanjikan, PkM ini memiliki keterbatasan tertentu yang harus diperhatikan dalam PkM mendatang. Jumlah partisipan relatif kecil dan spesifik untuk satu institusi, selain itu dampak jangka panjang dari intervensi edukasi terhadap perubahan perilaku dan tingkat kejadian skabies tidak dinilai, yang mana sangat penting untuk bisa diketahui keberlanjutan pengetahuan dan dampak nyata terhadap pencegahan skabies.

PkM ini menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang pencegahan skabies di kalangan remaja, menegaskan efektivitas intervensi edukasi. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang skabies dan pencegahannya, PkM ini memiliki potensi untuk mendorong perilaku yang lebih sehat dan mengurangi prevalensi penyakit. Upaya yang berkelanjutan dan diperluas, yang mencakup umpan balik dan strategi yang disesuaikan, sangat penting untuk mencapai peningkatan yang berkelanjutan dalam pendidikan kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit.

Simpulan

Penyuluhan tentang pencegahan skabies secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 87,3 menjadi 94,1, dengan total 50 partisipan terdiri dari 22 remaja laki-laki dan 28 remaja perempuan. Peningkatan pengetahuan juga terjadi pada kedua jenis kelamin, yaitu dari 86,4 menjadi 97,1 pada remaja perempuan dan dari 88,2 menjadi 93,5 pada remaja laki-laki. Penyuluhan terbukti efektif dalam memperkuat pengetahuan pencegahan skabies dan memiliki potensi untuk mendorong perilaku yang lebih baik dalam menghadapi risiko skabies di lingkungan sekitar.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyelesaian PkM ini. Kami mengungkapkan apresiasi kepada Universitas Muhammadiyah Aceh, pembicara yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman selama penyuluhan. Penghargaan kami juga ditujukan kepada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Penyantun Muhammadiyah atas izin dan kerjasamanya. Terakhir, kami berterima kasih kepada para peserta yang antusias, karena keterlibatan dan partisipasi mereka berkontribusi besar terhadap kesuksesan PkM ini.

Daftar Pustaka

- Cindy, Widyawati, & Widayati, R. I. (2019). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Mengenai Pencegahan Skabies Pada Anak Binaan Sos Children ' S Village Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 92-98.
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>
- Ihsan Azka Adriansyah; Sungkar, Saleha, supervisor; B. E. D. (2013). *Efektifitas penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan penyebab dan gejala klinis skabies pada santri pesantren x jakarta timur*. Universitas Indonesia.

- Itasari N. Hubungan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren An Nur Ju'qurusy Jelbudan [Doctoral dissertation]. Universitas Wiraraja; 2022.
- Munawarah. (2021). Pengaruh Gender Terhadap Faktor Psikologis Belajar Siswa. *Rumah Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone*, 14(2), 58–66.
- Ramadhaniati. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Pencegahan Penyakit Skabies di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya (Studi Pada Ibu yang Memiliki Anak Usia 5-9 Tahun) [Doctoral dissertation]. Universitas Siliwangi; 2021.
- Rina W. Analisis Pengendalian Penularan Skabies Di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Banyuwangi [Doctoral dissertation]. Universitas Airlangga.
- Saragih A. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun [Doctoral dissertation]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; 2021.
- Setyowati. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Balita Di Tempat Pembuangan Akhir Kota. *Jurnal Dinamika Kebidanan*. 2011;2(1)
- Wulandari, R., Ulfa, L., & Samingan, S. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 7(1), 101-109. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v7i1.3067>